

*Relationship between Basic Sanitation and Diarrhea in the Kapasa Community Health Center*

Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa

Muhammad Rifai<sup>1\*</sup>, Besse illang Sari<sup>2</sup>, Siti Khairunnisa<sup>3</sup>, Yulia Delvira<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Tamalatea Makassar

---

**Abstract**

Basic sanitation is a basic effort to improve public health by providing a healthy environment and meeting health requirements including clean water facilities, availability of latrines, waste water disposal facilities (SPAL), and waste management facilities. The purpose of this study was to determine the relationship between basic sanitation and the incidence of diarrhea in the working area of the Kapasa Community Health Center.

The type of research used is quantitative research using a Cross Sectional Study approach with a population of 60 people and sampling using the purposive sampling technique where the researcher relies on his own judgment when selecting the population to participate in the study, so that the sample obtained is 52 people. The variables studied are Clean Water Utilization, SPAL Management, and Waste Management.

The results of this study based on statistical tests using the chi-square test found that there was no relationship between the use of clean water and the incidence of diarrhea ( $P \text{ value} = 1.000 > = 0.05$ ), there was a relationship between SPAL management and the incidence of diarrhea where ( $P \text{ value} = 0.021 < 0.05$ ), and there is a relationship between waste management and diarrhea incidence ( $P \text{ value} = 0.023 < = 0.05$ ).

The conclusion and suggestion from this research is that basic sanitation is still lacking in the working area of the Kapasa Community Health Center so that it is necessary to educate health workers to the community in order to maintain the environment so that the environment is clean and prevent diseases caused by the environment, especially diarrhea

**Kata kunci: Utilization of Clean Water, Management of Sewerage, and Waste Management.**

## 1. INTRODUCTION

Sanitasi menurut Kementerian Kesehatan RI, Tahun 2016 dalam Dahyuniar adalah keadaan atau kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan terutama mengenai kotoran manusia dan infeksi yang secara khusus berkaitan dengan drainase, pembuangan kotoran dan sampah dari rumah tangga (*World Health Organization, 1992*). Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan pada prevalensi sanitasi yang buruk, kontrol kondisi lingkungan yang buruk, dan penyediaan air bersih yang tidak memadai (Dahyuniar 2018).

Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sehingga munculnya penyakit dapat dihindari dan menurunkan jumlah bibit

penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terjaga dengan baik. (Rizki Nasution 2019)

Ruang lingkup sanitasi dasar rumah tangga terdiri dari pembuangan kotoran manusia (jamban), penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, dan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) (Rofiana 2017).

Menurut (Kementerian Kesehatan, 2016), Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang bisa mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, dampak jika sanitasi rendah dapat menurunkan sanitasi lingkungan masyarakat yaitu tercemarnya sumber air minum, dan meningkatkan penularan penyakit seperti diare (Rofiana 2017)

Diare merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya melalui fekal-oral. Penyakit diare tidak memandang usia dari balita-lansia, diare juga tidak memandang golongan sosial baik di Negara maju maupun Negara berkembang, diare sangat erat hubungannya dengan lingkungan yang tidak hygiene (Maryanti, Lingga, and Ayunir 2020).

Kondisi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor meningkatnya kejadian diare, status kesehatan suatu lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran, dan penyediaan air bersih. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan lingkungan salah satu poin penting karena dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (Handayani 2021)

Diare dapat disebabkan oleh kondisi air bersih, dimana air sangat dibutuhkan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan untuk di konsumsi seperti memasak dan minum. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan agar air dapat digunakan dan tidak terkontaminasi. Sarana air bersih yang memenuhi syarat seperti sumber air terlindungi yang mencakup PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air yang terlindungi (Kementrian Kesehatan RI,2016).

Pengelolaan air bersih sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Air yang digunakan harus memenuhi syarat agar bisa di gunakan dan di konsumsi, air yang tidak terkontaminasi atau memenuhi persyaratan seperti air PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan sumber air yang terlindungi (Rofiana 2017).

Pengelolaan sampah juga merupakan salah satu peran penting agar tercapainya kesehatan lingkungan yang bersih, dengan menggunakan 3R, *Reduce*, *Reuse*, dan *recycle*. Pengelolaan sampah di Indonesia dengan cara dibakar (50,1%), dan ternyata hanya (24,9%) yang sampahnya diangkut oleh petugas kebersihan. Adapun cara lain yang biasanya digunakan di masyarakat dengan cara sampah ditimbun dalam tanah sebanyak (3,9%), dibuang di kali, parit, atau laut sebanyak (10,4%), dan sampah yang dibuang sembarangan sebanyak (9,7%). Penanganan sampah harus segera ditangani karena apabila tidak, akan mencemari lingkungan seperti pencemaran air, tanah, dan udara yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat (Rofiana 2017).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 bahwa pada Tahun 2016 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada Tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan.

Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Nadeak 2019)

Data Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevelansi kejadian diare dari Tahun 2013 ke 2018 mengalami peningkatan yaitu dari 2,4% pada Tahun 2013 meningkat menjadi 11,0% pada Tahun 2018 (Kemenkes RI 2019) (Kemenkes RI 2019)

Provinsi Sulawesi Selatan masuk dalam kategori jumlah kasus tinggi sebesar 234.638 kasus. Tingginya kasus diare masih terjadi di Kota Makassar Tahun 2017 sebanyak 62.034 kasus dengan jumlah yang berhasil ditangani hanya 28.257 kasus (Birawida et al., 2020).

Penyakit diare Tahun 2019 terbanyak di kota Makassar yaitu sebanyak 14.725 penderita kemudian menyusul Kabupaten Bone yaitu sebanyak 9.740 penderita kemudian Luwu Timur sebanyak 9.645 penderita (Dinkes 2019)

Menurut data profil Puskesmas Kapasa Tahun 2019-2020 terdapat 476 orang yang terkena diare, yang terdiri dari umur 1-4 tahun, 5-9 tahun, 20-44 tahun, 45-54 tahun.

Menurut data profil Puskesmas Kapasa tahun 2019 Sarana Air Bersih yang menggunakan Sumur Gali berjumlah 246, PDAM 2.678, dan sistem pompa sebanyak 338.

Menurut data profil Puskesmas Kapasa tahun 2019 jumlah SPAL di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa yang menggunakan Dasar Semen sebanyak 2.413, Dasar Tanah berjumlah 122, dan Dasar pipa berjumlah 249

Data tersebut memberi gambaran bahwa kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kapasa masih menjadi penyakit tertinggi yang perlu ditangani dan lebih di perhatikan.

Sanitasi dasar yang dapat di lihat dari kejadian diare dikaji dari Pemanfaatan Air Bersih, Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan Pengelolaan Sampah di wilayah kerja Puskesmas Kapasa. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa”..

## **2. METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode pendekatan Cross Sectional Study. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas atau *Independent Variabel* meliputi Pemanfaatan Air Bersih, pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan pengelolaan sampah. Kejadian diare sebagai variabel terikat atau *Dependent Variabel*. penelitian dilakukan di Puskesmas Kapasa dari bulan Juni sampai September 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang menderita diare pada bulan Februari- Mei berjumlah 52 orang di wilayah kerja Puskesmas Kapasa

### 3. RESULTS

- a. Hubungan Kejadian Diare dengan Pemanfaatan Air Bersih Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa

Tabel 3.1. Hubungan Kejadian Diare dengan Pemanfaatan Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa

Pemanfaatan Air Bersih	Kejadian Diare				Jumlah		P
	Diare		Tidak Diare		Σ	%	
	f	%	f	%			
Memenuhi Syarat	20	71.4	8	28.6	28	100.0	
Tidak Memenuhi Syarat	18	75.0	6	25.0	24	100.0	1.000
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>73.1</b>	<b>14</b>	<b>26.9</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 3.1 menunjukkan hasil analisis pemanfaatan air bersih dengan Kejadian Diare diketahui bahwa dari 28 responden yang memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya sebanyak 20 responden (71.4%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 8 responden (28.6%) sedangkan dari 24 responden yang tidak memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya terdapat sebanyak 18 responden (75.0%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 6 responden (25.0%).

- b. Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa.

Tabel 3.2. Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di wilayah kerja Puskesmas Kapasa

Pengelolaan SPAL	Kejadian Diare				Jumlah		P
	Diare		Tidak Diare		Σ	%	
	f	%	F	%			
Memenuhi Syarat	16	94.1	1	5.9	17	100.0	
Tidak Memenuhi Syarat	22	62.9	13	37.1	38	100.0	0.021
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>73.1</b>	<b>14</b>	<b>26.9</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>	

Tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Diare di ketahui bahwa dari 17 responden yang memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah 16 responden (94.1%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 1 responden (5.9%), sedangkan dari 38 responden yang tidak memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah terdapat sebanyak 22

responden (62.9%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami diare sebanyak 13 responden (37.1%).

c. Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa

Tabel 3.3 Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Sampah di wilayah kerja Puskesmas Kapasa

Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare				Jumlah		P
	Diare		Tidak Diare		Σ	%	
	f	%	f	%			
Baik	12	100	0	0	12	100.0	0.023
Kurang	26	65.0	14	35.0	40	100.0	
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>73.1</b>	<b>14</b>	<b>26.9</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>	

Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di ketahui bahwa dari 12 responden yang baik Pengelolannya terdapat sebanyak 12 responden (100%) yang mengalami kejadian diare dan tidak mengalami kejadian diare sebanyak 0 responden (0%) sedangkan dari 40 responden yang Pengelolannya kurang terdapat 26 responden (65.0%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (35.0%).

4. DISCUSSION

a. Hubungan Kejadian Diare dengan Pemanfaatan Air Bersih

Air bersih adalah air yang kita gunakan untuk kehidupan sehari-hari yang kualitasnya tentu memenuhi syarat kesehatan serta dapat di minum apabila telah di masak. Air di gunakan untuk kehidupan sehari-hari dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Air yang dapat di minum tentu harus memenuhi syarat. Air sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia bisa kekurangan makanan tapi tidak bisa ketika kekurangan air. Dalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air. Dewasa 55-60% berat badan terdiri dari air, untuk anak – anak sekitar 65% dan bayi sekitar 80%. (Rizki Nasution 2019)

Menurut Dirjen PPM PLP Depertemen Kesehatan RI, air bersih adalah air yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sudah memenuhi syarat kesehatan dan dapat di minum apabila di masak terlebih dahulu. Sumber air bersih yang baik syarat fisiknya yaitu: tidak berbau, berwarna, dan berasa. Syarat kimia: tingkat keasaman (PH) antara 6,5-9,2, tidak mengandung zat kimia berbahaya atau beracun, unsur kimia yang diizinkan tidak boleh melebihi standar yang di tentukan.

Diare merupakan suatu penyakit dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan buang air besar (BAB) 3 kali sehari bahkan lebih. Gejala diare dapat menyebabkan dehidrasi, demam, mual dan muntah, anorexia, lemah, pucat, keratin abdominal, mata cekung, membran mukosa kering, pengeluaran urin menurun. (Dahyuniar 2018)

Menurut (Widjaja 2002), penyebab diare bisa terjadi karena makanan yang sudah terkontaminasi, tercemar, basi, beracun, dan kurang matang dalam memasak.

Menurut (Kapoor&Barnes) penyebab diare adalah bakteri, virus, protozoa. Kelompok virus yang menyebabkan diare adalah *Rotavirus*, *Small Round Stractur Virus (SRSV)*, dan *Adenovirus*. Kelompok bakteri adalah *E.Coli*, *Compylobacter spp*, *Sigella spp*, dan *Vibrio Cholera*. (Dahyuniar 2018)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, yang ditunjukkan pada Tabel 4.10 menunjukkan hasil analisis pemanfaatan air bersih dengan Kejadian Diare diketahui bahwa dari 28 responden yang memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya sebanyak 20 responden (71.4%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 8 responden (28.6%) sedangkan dari 24 responden yang tidak memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya terdapat sebanyak 18 responden (75.0%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 6 responden (25.0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* karena nilai cell ditabel menunjukkan 0 cell kurang dari 5, diperoleh nilai  $p=1.000$  dimana  $p > \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan pemanfaatan air bersih.

Sehingga dapat disimpulkan Sudah baik pemanfaatan air bersihnya dan jauh dari sumber pencemar, air yang di gunakan ada 2 jenis yaitu PDAM dan Sumur gali yang bisa mencukupi kegiatan sehari-hari, walaupun masih ada yang belum baik pemanfaatan air bersihnya yang menggunakan sumur seperti jarak air bersih kurang dari 10 meter, sumber air yang di gunakan tidak tertutup sehingga air bersih tidak di jamin akan bersih sepanjang tahun. Walaupun sebagian masyarakat pemanfaatan air bersihnya memenuhi syarat seperti sudah menggunakan air PDAM yang bisa mencukupi kehidupan sehari-hari, tidak keruh, dan tidak berbau berjumlah 28 responden tetapi yang mengalami kejadian diarenya tinggi yang berjumlah 20 responden bisa saja dilihat dari faktor lain salah satu yang menjadi penyebab adalah pada proses penyaluran air PDAM ke masyarakat, pada saat penyaluran air tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi pembocoran pada pipa kemudian pada kebocoran itulah masuknya bakteri *E.coli* sehingga masuk kedalam penampungan masyarakat dan dikonsumsi oleh masyarakat. Begitupula yang tidak memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya walaupun tidak memenuhi syarat pemanfaatan air bersihnya seperti yang masih menggunakan sumur gali, sumber air terbuka sebanyak 24 responden tetapi tidak mengalami kejadian diare sebanyak 6 responden bisa saja daya tahan tubuh dan pola hidup yang sehat sehingga tidak mengalami kejadian diare.

Menurut Marjuki (2008), setiap sarana sanitasi air bersih memiliki masing-masing persyaratan yang berbeda-beda, tetapi dari setiap persyaratan yang ada, syarat utama yang harus diperhatikan adalah jarak dari sumber air bersih dengan tempat pembuangan tinja/sumber pencemar lainnya yang tidak boleh kurang dari 10 meter. (Dahyuniar 2018)

Hal ini perlu di perhatikan sehingga pemanfaatan air bersihnya semua tersedia dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putranti & Lilis (2009), berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2009 yang mengatakan bahwa tidak

ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,941$  ( $p < 0,05$ ). Menurut Ramlia dan Herawati (2018) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare dengan nilai probabilitas  $0,730 > 0,05$ . Tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare dimungkinkan karena responden menggunakan PDAM yang memenuhi syarat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mansamat sudah tergolong banyak, dengan melihat kejadian diare yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mansamat sebagian besar kejadian diare itu dialami oleh balita jadi sarana air bersih itu tidak ada hubungannya dengan kejadian diare kemungkinan ada faktor- faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare. Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu, Armin (2017) bahwa ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian penyakit diare di desa tanjung pinang kecamatan kusambi kabupaten muna baratsehingga hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dari penyediaan air bersih dengan kejadian diare dimana penyediaan bersih harus memenuhi syarat kesehatan seperti, tidak dekat dengan sumber pencemar, memiliki wadah khusus, air tidak berbau, berasa dan berwarna serta memiliki penutup. (Nur 2020)

**b. Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)**

Air limbah adalah air sisa dari suatu kegiatan yang berwujud cair. Air limbah bisa dari industri maupun rumah tangga (domestik). Peraturan dari Depkes RI Tahun 1993 tentang syarat saluran pembuang air limbah yang sehat terdiri dari tidak mencemarin sumber air bersih, tidak menimbulkan genangan air yang menjadi tempat sarang serangga, tidak menimbulkan bau, bentuk saluran pembuangan tertutup dan lancar. (Rizki Nasution 2019)

Air limbah rumah tangga ada 3 jenis yaitu tinja, air seni, dan grey water. Grey water adalah air yang berasal dari cucian dan kamar mandi. Tinja dan urin yang tercampur di sebut *extreta* yang mengandung mikroba dan pathogen yang bisa menyebabkan penyebaran penyakit melalui kontaminasi air. (Rizki Nasution 2019)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 menunjukkan hasil analisis Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Diare di ketahui bahwa dari 17 responden yang memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah 16 responden (94.1%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 1 responden (5.9%), sedangkan dari 38 responden yang tidak memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah terdapat sebanyak 22 responden (62.9%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami diare sebanyak 13 responden (37.1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* diperoleh nilai  $p=0.021$  dimana  $p < \alpha$  ( $\alpha=0.05$ ) sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kejadian diare dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Kondisi SPAL yang memenuhi syarat terdapat 17 responden tetapi yang mengalami kejadian diarenya tinggi yaitu sebanyak 16 responden hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang menyebabkan kejadian diare tinggi seperti *personal hygiene* seperti halnya penyimpanan makanan yang kurang baik atau tidak tertutup, tempat penyimpanan piring atau gelas tidak tertutup sehingga

ketika lalat/ serangga menempel dan digunakan untuk makan maka tidak bersih tempat makan tersebut, dan yang SPALnya tidak memenuhi syarat sebanyak 38 tapi tidak terkena diare sebanyak 13 responden SPAL yang tidak memenuhi syarat seperti kondisi SPAL terbuka, berbau, dan tidak mengalir lancar tetapi memperhatikan kebersihan tempat makannya sehingga tidak menyebabkan mengalami diare. Sehingga dapat disimpulkan sudah banyak yang ada SPAL dan SPAL nya memenuhi syarat tidak berbau, selalu di bersihkan, tertutup, tidak tersumbat dan SPAL terhubung dengan got, walaupun masih banyak yang SPAL nya tidak memenuhi syarat karena kondisi SPAL terbuka, berbau, tidak di bersihkan, dan menjadi tempat sarang serangga dan penumpukkan sampah di got. Adapun hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang faktor individu dan keadaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga dengan kejadian diare di RT 01 RW 09 Kelurahan Siejang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang menyatakan bahwa hasil penelitian berhubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini didukung oleh (Soamole, Polii, & Pinontoan, 2017) di Puskesmas Siko Kota Ternate, bahwa saluran pembuangan air limbah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 53 ibu balita (75,7%) dan memenuhi syarat sebanyak 17 ibu balita (24.3%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare dimana nilai  $p=0.002$ . Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Pratama (2013) di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bahwa penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,566$  ( $p > 0,05$ ).

**c. Hubungan Kejadian Diare dengan Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa**

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padar. Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan sebagainya. Menurut WHO sampah adalah sesuatu yang tidak dapat di gunakan, di pakai, tidak di sukai, dan sesuatu yang dibuang dan berasal dari kegiatan manusia.

Sampah padat sering kali masih menjadi masalah di lingkungan dan kesehatan manusia seperti masalah estetika, tersumbatnya saluran air yang dapat menyebabkan banjir, terjadi pencemaran lingkungan, dan peningkatan penyakit yang di sebabkan oleh vektor. (Rizki Nasution 2019)

Menurut Permenkes No. 18 Tahun 2008 tentang prinsip pengelolaan sampah secara aman yaitu: Reduce (Mengurangi), Reuse (Penggunaan kembali), dan Recycle (Daur ulang). (Dahyuniar 2018)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 menunjukkan hasil analisis Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di ketahui bahwa dari 12 responden yang baik Pengelolannya terdapat sebanyak 12 responden (100%) yang mengalami kejadian diare dan tidak mengalami kejadian diare sebanyak 0 responden (0%) sedangkan dari 40 responden yang Pengelolannya kurang terdapat 26 responden (65.0%) yang mengalami kejadian diare dan yang tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (35.0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* diperoleh nilai  $p=0.023$  dimana  $p < \alpha$  ( $\alpha=0.05$ ) sehingga dapat di tarik kesimpulan

bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kejadian diare dengan Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah yang baik sebanyak 12 responden tetapi masih ada yang mengalami kejadian diare sebanyak 12 responden bisa dilihat dari faktor lain seperti personal hygiene dari segi menjaga kebersihan sekitar setelah melakukan aktivitas atau memegang-megang barang dan tidak mencuci tangan dengan bersih menggunakan sabun dan langsung makan maka kuman yang menempel ditangan ikut masuk kedalam tubuh yang bisa menyebabkan diare, dan yang pengelolaan sampahnya kurang sebanyak 40 responden tetapi ada 14 responden yang tidak mengalami kejadian diare bisa saja karena menjaga kebersihan badannya selalu mencuci tangan dengan baik dan benar menggunakan sabun, menjaga makanan yang dikonsumsi tidak makan yang setengah matang dan daya tahan tubuhnya bisa saja bagus sehingga tidak mengalami kejadian diare. Hal ini perlu ditingkatkan lagi pengelolaan sampahnya seperti tempat sampah harus tertutup, dan setiap hari dibuang agar tidak menjadi tempat lalat atau nyamuk, walaupun sudah ada sebagian yang pengelolaan sampahnya sudah baik seperti tempat sampah tertutup, gampang di bersihkan atau kedap air, dan dibuang setiap hari. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian Yarmaliza dan Marniati (2017) tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Balita diperoleh bahwa pengelolaan sampah yang masuk dalam kategori baik sebanyak 18 (43,00%), sedangkan pengelolaan sampah yang masuk dalam kategori kurang baik sebanyak 24 (57,00%). Pengelolaan sampah mutlak diperlukan mengingat dampak buruknya bagi kesehatan dan lingkungan, sampah menjadi tempat berkembangbiaknya organisme penyebab dan pembawa penyakit seperti diare. Hasil penelitian yang tidak sejalan hasil penelitian dari Amin (2017) di Desa Tanjung pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat bahwa tidak ada hubungan Ketersediaan sarana tempat sampah dengan kejadian diare dengan nilai  $p=1,000$  ( $p > 0,05$ ). (Dahyuniar 2018)

## 5. CONCLUSION

Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah Sanitasi Dasar masih kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa sehingga diperlukan upaya penyuluhan petugas kesehatan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan sehingga lingkungan menjadi bersih dan mencegah penyakit yang di timbulkan oleh lingkungan khususnya diare.

## REFERENCES

- Aprilia utami, resty. 2018. "dampak sanitasi lingkungan terhadap kesehatan masyarakat di wilayah pesisir kecamatan kota agung."
- Arip, maulana. N.d. "hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita."
- Birawida, agus bintangara, makmur selomo, and muhammad rachmat. 2020. "sanitasi dan keberadaan bakteri pada air minum dengan risiko diare di pulau barrang lompo" 3: 1–13.
- Dahyuniar. 2018. "hubungan antara sanitasi dengan kejadian diare di wilayah rawan banjir kecamatan tanasitolo kabupaten wajo."
- Dinkes. 2019. "rencana kerja tahun 2019 dinas kesehatan."
- Handayani, a y u. 2021. "hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di kabupaten serdang bedagai 2021 tesis."
- Ike, wulandari. 2019. "hubungan antara sanitasi dasar rumah dengan kebiasaan cuci

- tangan pake sabun dengan kejadian diare.”
- Kemkes ri. 2019. “hasil riset kesehatan dasar tahun 2018.” *Kementrian kesehatan ri* 53 (9): 1689–99.
- Maryanti, endang, titi karsita lingga, and andi ayunir. 2020. “hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas sanggiran kecamatan simeulue barat kabupaten simeulue” 3.
- Mery, asria. 2020. “karakteristik diare pada balita di puskesmas sudiang kecamatan biringkanaya periode.”
- Muis, abdul. 2018. “hubungan perilaku membuang sampah dan pengetahuan pengolahan sampah dengan kejadian diare pada siswa kelas ix di smpn 36 samarinda.”
- Nadeak, nuris waty. 2019. “faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam penanganan diare pada balita di wilayah kerja puskesmas limbong kecamatan siangjur mula-mula kabupaten samosir tahun 2019.”
- Nur, annisa. 2020. “hubungan sanitasi lingkungan, higiene perorangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas lainea kabupaten konawe selatan” 1 (2): 50–59.
- Permenkes, 2014. 2014. “sanitasi total berbasis masyarakat.”
- Pratiwi, haqi. 2019. “surabaya influencing factors toward diarrhea cases in tambaksari ,” 34–45. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.35-46>.
- profil puskesmas kapasa.” 2021.
- Purnama, sang gede. 2016. Buku ajar penyakit berbasis.
- Rima, deni. 2021. Pengolahan sampah adalah suatu kegiatan pengendalian sampah mulai dari tempat penyimpanan sementara, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampai pembuangan akhir dengan menggunakan teknik sesuai prinsip-prinsip kesehatan masyarakat atau kesehatan lingkungan.
- Rizki nasution, ahmad. 2019. “hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di kelurahan hutaimbaru kota padangsidempuan.”
- Rofiana, luthfi. 2017. Hubungan sanitasi dasar dengan keluhan diare pada balita.